

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Industri perfilman Indonesia telah berkembang sejak tahun 1900 hingga saat ini. Ratusan bahkan ribuan judul film telah diproduksi para sineas film Indonesia dengan berbagai *genre*. Berbagai pelosok negeri telah dijelajahi para sineas bangsa untuk dijadikan sebagai latar cerita film, tidak terkecuali Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang sangat berperan penting bagi perkembangan dunia perfilman di Indonesia. Dimulai pada zaman revolusi terdapat tiga sekolah film yang berada di Yogyakarta, yakni Kino Drama Atelier (KDA) yang didirikan oleh Dr. Huyung, D. Djajakusuma, D. Suraji, dan Kusbini. Selanjutnya Stichting Hiburan Mataram (STM) didirikan oleh pejabat Kementerian Penerangan, yaitu R.M. Daryono, R.M. Haryoto, dan R. Margono Djojohadikusumo. Pada tahun 1948, Kementerian Penerangan mendirikan sekolah yang ketiga yaitu, Cine Drama Atelier (CDI).<sup>1</sup>

Keberadaan sekolah film di Yogyakarta tidak berhenti pada zaman revolusi saja. Pada saat ini, jumlah sekolah film semakin berkembang akibat dari semakin meningkatnya minat kaum muda terhadap dunia perfilman. Beberapa sekolah tersebut antara lain, Institut Seni Indonesia (ISI), Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, dan Art Film School. Adanya sekolah-sekolah film tersebut di Yogyakarta dapat membantu menggali potensi para sineas muda yang berasal dari Yogyakarta agar dapat berkarya dalam dunia perfilman nasional bahkan internasional.

Berbicara mengenai dunia perfilman pasti tidak lepas dengan peran penting sutradara untuk mengarahkan jalannya cerita dalam suatu film. Dalam hal ini, Yogyakarta juga telah menyumbangkan anak daerah terbaiknya untuk berkarya dalam dunia perfilman nasional. Sebut saja Garin Nugroho dan Hanung Bramantyo. Keduanya merupakan sutradara populer di dunia perfilman Indonesia yang berasal dari Yogyakarta.

Garin Nugroho merupakan salah satu sutradara dan produser yang terkenal di Indonesia. Sepanjang karirnya, beliau telah memproduksi kurang lebih 23 judul film. Salah satunya berjudul *Soegija* yang latar ceritanya mengambil lokasi di Yogyakarta.<sup>2</sup> Selain Garin Nugroho, Hanung Bramantyo juga dikenal sebagai salah satu sutradara kawakan di Indonesia. Beliau telah membuat kurang lebih 28 judul film yang salah satunya berjudul

<sup>1</sup> <http://beritajogja.id/sekolah-film-di-jogja-zaman-revolusi.html> diakses 15 Oktober 2015

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Garin\\_Nugroho](https://id.wikipedia.org/wiki/Garin_Nugroho) diakses 15 Oktober 2015

Ayat-Ayat Cinta.<sup>3</sup>

Selain peran sutradara, peran aktor atau pemain juga tidak kalah penting dalam dunia perfilman. Indonesia memiliki banyak aktor dan aktris terkenal dari berbagai daerah yang telah meramaikan jagad perfilman nasional, salah satunya dari Yogyakarta. Butet Kertaradjasa merupakan seorang aktor, pemeran teater, dan pelawak yang berasal dari Yogyakarta. Tidak kurang dari 13 judul film telah beliau mainkan. Film “Petualangan Sherina” merupakan judul film pertama Butet dalam karirnya sebagai aktor.<sup>4</sup> Selain Butet, aktor Indonesia yang berasal dari Yogyakarta lainnya adalah Hendra Cipta. Beliau adalah seorang aktor Indonesia yang namanya pernah melambung lewat film “Mei Lan, Aku Cinta Padamu” pada tahun 1974. Selama hidupnya hingga tahun 2011, Hendra Cipta telah membintangi 36 judul film.<sup>5</sup>

Dewasa ini, perkembangan film Indonesia cenderung menurun walaupun karya-karya sineas bangsa masih banyak bermunculan. Penurunan tersebut juga terlihat dari minat masyarakat Indonesia yang masih minim untuk mau menonton dan mengapresiasi film dalam negeri bila dibandingkan dengan film produksi luar negeri, seperti Hollywood.

Joko Anwar, seorang sutradara film Indonesia, berpendapat industri film Indonesia sulit berkembang dikarenakan beberapa faktor. Pertama, kurangnya sumber daya atau para pembuat film karena terbatasnya sekolah dan tempat pelatihan untuk calon *filmmaker*. Kedua, Joko merasa masyarakat Indonesia tidak memiliki budaya menonton bioskop dan diperparah dengan peredaran DVD bajakan yang tak terbendung. Selain itu, menurutnya produksi film horor Indonesia yang dibumbui dengan adegan tidak senonoh bukan dibuat oleh *filmmaker*, melainkan orang yang mau memanfaatkan situasi. Film yang jelek tersebut membuat image masyarakat terhadap film Indonesia menjadi jelek.<sup>6</sup>

Sama halnya dengan pendapat Joko Anwar, Ketua Umum Gabungan Perusahaan Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI), H. Djonny Syafruddin, SH, buruknya kualitas film menjadi faktor penyebab minimnya minat masyarakat untuk menonton film nasional. Sependapat dengan Djonny, Kepala Badan Perfilman Indonesia (BPI), Kemala Atmojo juga mengatakan penyebab rendahnya jumlah penonton film karya sineas Indonesia antara lain karena banyak film Indonesia yang berkualitas buruk. Parade film buruk tersebut telah membuat penonton film Indonesia “kapok” menyaksikan film-film lainnya. Masyarakat sudah menarik kesimpulan sendiri bahwa seluruh film Indonesia tidak layak ditonton di

<sup>3</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Hanung\\_Bramantyo](https://id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo) diakses 15 Oktober 2015

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Butet\\_Kertaradjasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Butet_Kertaradjasa) diakses 15 Oktober 2015

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Hendra\\_Cipta](https://id.wikipedia.org/wiki/Hendra_Cipta) diakses 15 Oktober 2015

<sup>6</sup> <http://hot.detik.com/movie/read/2012/11/14/110706/2091305/229/masalah-industri-film-indonesia-di-mata-sutradara-joko-anwar> diakses 15 Oktober 2015

bioskop. Pada tahun 2014 misalnya, terdapat 113 judul film yang tayang di bioskop dan lebih dari separuhnya memiliki kualitas buruk. Baca judulnya saja membuat geleng-geleng kepala.<sup>7</sup>

Selain beberapa masalah tersebut, permasalahan lain yang dihadapi dunia perfilman Indonesia adalah ratusan film klasik Indonesia yang sangat butuh direstorasi. Sinematek Indonesia, sebuah lembaga non-profit yang mengoleksi film-film Indonesia dan merupakan rumah bagi warisan sejarah film Indonesia mencatat ada 414 judul film yang mereka miliki. Sayangnya, dari jumlah tersebut sekitar seratus judul film ada dalam kondisi rusak berat dan ringan. Lisabona Rahman selaku manajer program Kineforum Dewan Kesenian Jakarta mengatakan bahwa film-film berharga dari masa lalu itu ditonton dalam keadaan terputus-putus, penuh goresan dengan suara cempreng dan kadang hilang sama sekali. Beliau merasa iri pada orang-orang yang menontonnya di masa lalu dengan gambar yang mulus dan suara yang merdu.<sup>8</sup>

Indonesia memang masih lemah dalam hal pengelolaan preservasi film Indonesia. Atas dasar kepedulian akan hal tersebut dan kepedulian terhadap nasib sejarah film Indonesia, terbentuklah sebuah perusahaan ECCO Films Indonesia pada tahun 2007. Perusahaan tersebut telah meluncurkan sebuah museum film Indonesia dalam bentuk virtual, yaitu museum online sebagai upaya preservasi film Indonesia.<sup>9</sup>

Berdasarkan isu-isu di atas, keberadaan Museum Film Indonesia sangat dibutuhkan untuk membangun apresiasi, minat masyarakat terhadap film karya sineas bangsa dan upaya preservasi film Indonesia. Fungsi edukasi dan hiburan menjadi tujuan Museum Film Indonesia melalui pameran karya, prestasi, dan perjalanan film Indonesia dari awal hingga kini. Adanya Museum Film Indonesia diharapkan menumbuhkan minat dan animo masyarakat untuk semakin menghargai dan menonton film karya dalam negeri sehingga tidak kalah saing dengan film produksi luar negeri, seperti Hollywood.

## **1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana wujud rancangan Museum Film Indonesia di Yogyakarta yang dapat meningkatkan apresiasi pada film Indonesia maupun para sineas film Indonesia serta

<sup>7</sup> [http://www.kompasiana.com/totosoegriwo/meningkatkan-kualitas-film-mengontrol-jumlah-penonton\\_55300efb6ea834ac188b4591](http://www.kompasiana.com/totosoegriwo/meningkatkan-kualitas-film-mengontrol-jumlah-penonton_55300efb6ea834ac188b4591) diakses 15 Oktober 2015

<sup>8</sup> <http://news.okezone.com/read/2012/11/12/373/717074/di-indonesia-film-lokal-justru-jadi-tamu> diakses 15 Oktober 2015

<sup>9</sup> <http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=4> diakses 15 Oktober 2015

sebagai sarana edukasi bagi masyarakat umum melalui pengolahan tata ruang dalam ruang pameran serta tampilan bangunan dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

### **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.3.1 TUJUAN**

Mewujudkan konsep perencanaan dan rancangan Museum Film Indonesia di Yogyakarta yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat pada film Indonesia maupun para sineas film Indonesia serta sebagai sarana edukasi bagi masyarakat umum melalui pengolahan tata ruang dalam ruang pameran dan tampilan bangunan dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer.

#### **1.3.2 SASARAN**

Sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Dilakukannya studi tentang museum yang meliputi, jenis museum, persyaratan rancangan museum, besaran ruang pada museum, pola sirkulasi, dan lain-lain.
2. Dilakukannya studi preseden di beberapa museum yang berada di luar negeri sebagai salah satu acuan proyek Museum Film Indonesia.
3. Terwujudnya desain tata ruang dalam dan tampilan bangunan dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer pada bangunan Museum Film Indonesia.

### **1.4 LINGKUP STUDI**

#### **1.4.1 MATERI STUDI**

##### **a. Lingkup Spatial**

Batasan materi studi lingkup spatial berfokus di Yogyakarta sebagai lokasi proyek Museum Film Indonesia.

##### **b. Lingkup Substansial**

Pada lingkup substansial, bagian-bagian ruang dalam pada objek studi yang akan diolah terutama ruang pameran meliputi, sirkulasi, bentuk, jenis material, warna, tekstur, skala dan proporsi pada elemen pembatas, dan pengisi ruangnya.

c. Lingkup Temporal

Rancangan Museum Film Indonesia diharapkan mampu menjadi penyelesaian penekanan studi dalam kurun waktu 15 tahun mendatang.

#### **1.4.2 PENDEKATAN STUDI**

Penyelesaian pendekatan studi yang digunakan pada rancangan Museum Film Indonesia di Yogyakarta guna meningkatkan apresiasi pada film Indonesia maupun para sineas film Indonesia dan sarana edukasi bagi masyarakat umum adalah pendekatan Arsitektur Kontemporer.

### **1.5 METODE STUDI**

#### **1.5.1 POLA PROSEDURAL**

a. Studi Literatur

Mencari data melalui buku dan internet yang terkait dengan data statistik, data museum yang meliputi besaran ruang, pola sirkulasi, dan persyaratan-persyaratan khusus lainnya, data mengenai perfilman Indonesia. Selain itu, melakukan studi literatur untuk studi kasus museum di Yogyakarta dan mempelajari tentang Arsitektur Kontemporer yang akan digunakan sebagai pendekatan untuk mengolah tata ruang dalam dan tampilan bangunan, serta melakukan studi literatur tentang wilayah Yogyakarta sebagai lokasi proyek.

b. Observasi

Mengunjungi beberapa museum di Yogyakarta untuk mengamati dan mempelajari pola sirkulasi serta ruang-ruang yang dibutuhkan pada bangunan museum agar pengunjung tertarik dan berminat datang.

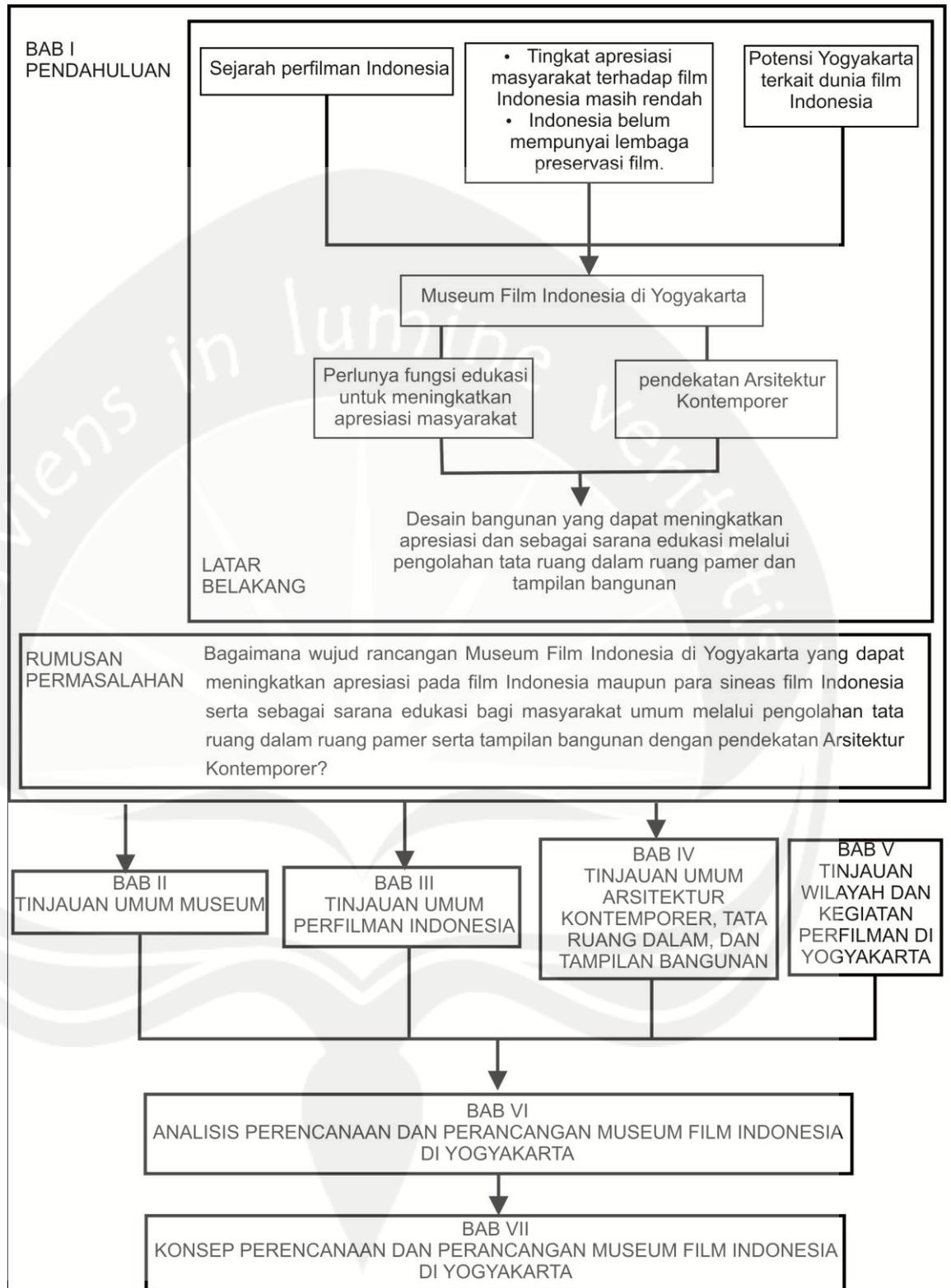
c. Analisis

Mengidentifikasi masalah kemudian dihubungkan dengan fungsi bangunan dan peraturan daerah setempat. Selanjutnya mengkaji ulang data yang telah diperoleh untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam perancangan Museum Film Indonesia.

d. Sintesis

Menyusun hasil analisis menjadi konsep rancangan yang merupakan hasil dari pemecahan masalah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk desain.

## 1.5.2 TATA LANGKAH



## **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II TINJAUAN UMUM MUSEUM**

Bab ini berisi penjelasan tinjauan secara umum mengenai pengertian museum, kebutuhan standar besaran ruang museum, pelaku dan kegiatan dalam museum, serta tinjauan terhadap proyek sejenis.

### **3. BAB III TINJAUAN UMUM PERFILMAN INDONESIA**

Berisi penjelasan tinjauan umum mengenai sejarah dan perkembangan perfilman di Indonesia, unsur-unsur dalam industri film, peralatan yang dipakai untuk membuat film, karya-karya film Indonesia, para sineas film Indonesia, serta tinjauan proyek museum film yang telah ada sebelumnya.

### **4. BAB IV TINJAUAN UMUM ARSITEKTUR KONTEMPORER, RUANG DALAM, DAN TAMPILAN BANGUNAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai teori dan studi bentuk Arsitektur Kontemporer, ruang dalam, dan tampilan bangunan yang berkaitan dengan desain objek studi.

### **5. BAB V TINJAUAN WILAYAH DAN KEGIATAN PERFILMAN DI YOGYAKARTA**

Pada bab IV berisi tentang kondisi alam, iklim, sarana dan prasarana, tanggapan dari kondisi eksisting tapak yang akan dijadikan lokasi museum film Indonesia, serta penjelasan mengenai kegiatan perfilman di Yogyakarta dan tata ruangnya.

### **6. BAB VI ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM FILM INDONESIA DI YOGYAKARTA**

Bab ini berisi tentang analisa pelaku, analisa fungsi dan kegiatan, analisa kebutuhan, analisa besaran ruang, analisa tapak, analisa sirkulasi, analisa tata bangunan, analisa sistem struktur, analisa sistem utilitas, dan analisa gagasan desain menggunakan pendekatan Arsitektur Kontemporer.

## **7. BAB VII KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM FILM INDONESIA DI YOGYAKARTA**

Pada bab ini berisi mengenai konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil analisis dan pemecahan masalah yang telah diidentifikasi dan dirumuskan pada bagian permasalahan yang selanjutnya ditransformasikan kedalam elemen arsitektural.

